

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>1</sup> Kehadiran pendidikan membuat manusia akan berfikir bagaimana menghadapi tantangan zaman sekarang. Selain itu, dengan pendidikan manusia dapat membangun hubungan baik antara sesamanya maupun lingkungannya. Sehingga kehidupan manusia menjadi lebih baik dengan pendidikan. Karena manusia akan memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya pada zaman ini yang penuh dengan tantangan serta menciptakan generasi yang mampu menjawab tantangan pada zaman yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam pembangunan Nasional, karena dijadikan andalan utama untuk memaksimalkan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat akan tantangan-tantangan karena iman dan takwa menjadi sumber motivasi kehidupan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Abd. Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet-1: Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.60

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan agama terutama pendidikan akidah akhlak sangat diperlukan dalam membina dan menyempurnakan kepribadian peserta didik. pendidikan agama memiliki dua aspek yang dianggap penting yaitu aspek yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dan aspek yang kedua yaitu ditunjukkan kepada pikiran. Aspek yang ditunjukkan kepada pembentukan kepribadian itu seperti halnya yaitu peserta didik dibimbing agar terbiasa dengan peraturan yang baik yakni peraturan yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek yang ditunjukkan kepada pikiran misalnya yaitu bagaimana kita mempercayai adanya Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki sikap positif dan berakhlak terpuji. Sehingga perlu adanya pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang didalamnya terdapat contoh sikap yang berakhlak karimah.

Guru dalam literatur kependidikan Islam disebut sebagai *ustadz*, *mualim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* artinya orang yang memberikan ilmu

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>4</sup> Guru merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam proses pendidikan karena terdapat tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah diciptakan.

Peran Guru PAI salah satunya guru mata pelajaran akidah akhlak di sekolah atau madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam khususnya pada pengembangan dan pembinaan akhlak peserta didik, yang pada prosesnya yaitu berupaya membantu peserta didik dalam mengembangkan pendidikan akhlak sesuai dengan pandangan hidup islami, sikap hidup islami yang diaplikasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Pada dasarnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar di kelas yang selalu menjelaskan materi dan tugas-tugas saja melainkan seorang guru harus membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar dapat mengembangkan potensi siswa menjadi manusia-manusia yang aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Religius sendiri merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>5</sup> Pembentukan dan cara meningkatkan karakter religius peserta didik ini tentu dapat terlaksana tentunya jika seluruh komponen ikut dapat berpartisipasi dan berperan aktif, termasuk dari orang tua siswa itu sendiri. Jadi dapat

---

<sup>4</sup> Afritoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Badiuzzaman Salat Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 3

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

dipahami bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya. Disisi lain peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan disekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah pembentukan karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Aqidah Akhlak yaitu agar peserta didik terbentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekahalifahan, dan pewaris Nabi.<sup>6</sup> Tujuan dari pendidikan agama islam khususnya Aqidah akhlak itu sendiri memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti yang baik sebagai mana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia.

Alasan peneliti memilih judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Negeri 4 Trenggalek”, karena lembaga tersebut mendukung dalam bentuk fasilitas yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius peserta didiknya, dan di lembaga pendidikan tersebut didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MTs Negeri 4 Trenggalek yang teratur dan berjalan dengan baik. Disisi lain prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswanya tentunya tidak akan berhasil, jika suasana dalam pembelajaran disekolah tidak

---

<sup>6</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 63

mendukung. Hal yang menarik dari sekolah tersebut yakni kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung adanya peningkatan spriritual seperti hafalan Al-Qur'an, Sholat dhuha-dzuhur berjamaah, dan kegiatan tausyiah yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Selain itu, di MTs Negeri 4 Trenggalek perananan setiap guru khususnya guru akidah akhlak memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu melihat kondisi demikian, maka perlu adanya pembentukan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dari peranan seorang guru khususnya guru akidah Akhlak. Setiap guru harus memiliki cara meningkatkan atau membentuk sebuah karakter religius yang baik, yang membuat peserta didik memiliki sikap moral yang baik untuk dibawa pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini merupakan Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek. Berdasarkan Latar belakang diatas Terdapat tiga masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek
2. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan ilmiah dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap peserta didik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pembanding untuk mahasiswa dan peneliti lainnya agar yang akan meneliti topic atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru Akidah Akhlak yang baik.

- d. Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai peran guru Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kemungkinan terjadinya salah paham dalam proposal dengan judul “Peran Guru Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Negeri 4 Trenggalek” perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Peran Guru

Guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>7</sup> Sedangkan peran guru menurut menurut Jamil Suprihatin yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut sebenarnya tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.<sup>8</sup> Jadi peran guru adalah suatu karakter yang dibawakan oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

##### b. Pendidikan Akidah Akhlak

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 105-107

<sup>8</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, kualifikasi*

Seperti yang telah dijelaskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.<sup>9</sup>

Sedangkan Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini, sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi amalan akidah dan syariah yang mengerjakan tentang cara pergaulan manusia.<sup>10</sup> Akidah akhlak sebuah keyakinan atau keimanan seseorang sebagai suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurnaan bagi tingkah laku manusia.

Jadi dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran aktif dan efektif bagi peserta didik yang pada akhirnya dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berkaitan dengan akidah, syariah dan tingkah laku manusia sekaligus sebagai pelengkap dan penyempurna bagi tingkah laku peserta didik.

#### c. Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua kata yaitu karakter dan religius, karakter itu sendiri identik dengan akhlak, etika, moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan

---

<sup>9</sup> Haryanto, 2012, dalam atikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikolog.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 8 Januari 2021

<sup>10</sup> Sufiani, *Efektifitas Pembelajaran Aqidh Berbasis Manajemen Kelas*, Jurnal: Al-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 36



sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>11</sup> Sedangkan religius itu sendiri berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.<sup>12</sup> Jadi karakter religius adalah berperilaku, berakhlak dan taat sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

d. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu,<sup>13</sup>

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek” adalah upaya yang cermat untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator dan motivator kaitannya dengan siswa disuruh untu berfikir positif, membimbing anak menemukan makna hidup, serta mengikuti kegiatan keagamaan dalam sekolah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam rangka membina kecerdaan spiritual peserta didik MTs Negeri 4 Trenggalek.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

---

<sup>11</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2016), hal. 122

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 739

<sup>13</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persejuaan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika Penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis/paradigm (jika perlu).

Bab III metode penelitisn, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, € teknik pengumpulan data, (f)teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temua, dan (h) tahap-tahap penelitisn.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian (jika perlu), dan (c) saran/ rekomendasi.